

Penelitian Pembelajaran

## Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya

Hasan Ashari <sup>1</sup>, Anju Nofarof Hasudungan <sup>2</sup>, Surya Aymanda Nababan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sejarah, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

<sup>3</sup> Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 01 Oktober 2024  
Revisi Akhir: 03 November 2024  
Diterbitkan Online: 25 Desember 2024

### KATA KUNCI

Pembelajaran berdiferensiasi; Ki Hajar Dewantara; Kurikulum Merdeka

### KORESPONDENSI

Phone: +62 (0751) 12345678  
E-mail: hasan10@gmail.com

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan implementasinya pada kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* berdasarkan jurnal dan buku terkait pembelajaran berdiferensiasi, pemikiran Ki Hajar Dewantara dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jauh sebelum konsep pembelajaran berdiferensiasi dari Carol Ann Tomlinson tahun 1999, Ki Hajar Dewantara sudah menawarkan konsep pembelajaran yang memerdekakan. Peserta didik dituntut sesuai kodrat dari masing-masing peserta didik. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mulai dari aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Beliau percaya bahwa setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan, oleh karena itu setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Bentuk nyatanya yaitu didirikannya sekolah Taman Siswa pada tahun 1922 guna mewujudkan mengimplementasikan konsep pembelajaran diferensiasi Ki Hajar Dewantara. Selain itu implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka didasari dari kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik tersebut meliputi berbagai aspek: (1) Kesiapan belajar (*readiness*) murid, (2) Minat peserta didik, dan (3) Profil belajar murid. Praktek implementasi pembelajaran diferensiasi terdiri dari isi, proses, produk dan lingkungan belajar.

### PENDAHULUAN

Dewasa ini diskursus pembelajaran berdiferensiasi sedang menjadi pembahasan yang cukup hangat, terlebih diterapkannya kurikulum baru yaitu kurikulum paradigma baru atau yang dikenal dengan nama kurikulum merdeka memiliki ciri pembelajaran yang berdiferensiasi. Tujuan tersebut guna memenuhi, mengakomodasi dan memfasilitasi berbagai kebutuhan dari peserta didik yang beragam baik dari karakteristik, gaya belajar, minat, bakat dan kebutuhan yang berbeda-beda (Booth, A. and Dyssegaard, 2008). Seakan terlambat, konsep pembelajaran berdiferensiasi sendiri sudah muncul sejak lama, namun konsep ini semakin populer pada tahun 1980-an ketika teori-teori belajar dan pendidikan semakin berkembang. Sedangkan di Indonesia baru dikenalkan dan diterapkan pada tahun 2000-an, ketika pemerintah mulai mengadopsi beberapa model pendidikan inklusif yang menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran. Langkah nyata tersebut diawali dengan diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik (Yuwono, 2017). Pemerintah saat ini sadar bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi dinilai dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat inklusivitas pendidikan. Selain itu juga sebagai jawaban dan solusi dari diskriminasi pendidikan serta mendorong kohesi sosial.

Dari akar konsep teori pembelajaran berdiferensiasi sendiri pertama kali dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999 dengan istilah *differentiating instruction*. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan, kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran, dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Tomlinson, 1999b). Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menitik beratkan pada kebutuhan peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, tetapi juga pada peserta didik yang memiliki kelebihan dan potensi yang harus dioptimalkan. Sebagaimana pendapat Bronfenbrenner (1994) Setiap anak mempunyai minat, bakat, kemampuan kognitif yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya dimana mereka dibesarkan. Tujuan dari pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Namun hal penting yang harus kita tahu bersama, jauh sebelum konsep teori pembelajaran berdiferensiasi tersebut muncul dan berkembang, Indonesia sudah memiliki konsep pendidikan berdiferensiasi ala Ki Hajar Dewantara yaitu konsep pendidikan yang “memerdekakan”. KHD sadar bahwa setiap anak harus tumbuh dan berkembangnya sesuai kodrat masing-masing guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Di sini KHD paham bahwa anak merupakan makhluk yang unik dengan karakteristik, minat dan bakat masing-masing (Masitoh & Cahyani, 2020). Keunikan tersebut yang membuat berbeda (*diferen*) dari satu anak dengan anak lainnya. Oleh karena itu dari perbedaan tersebut haruslah juga memiliki penanganan yang berbeda-beda pula. Sebagaimana pendapat Albert Einstein “*Everybody is genius, but if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid*”. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, minat, bakat dan gaya belajar yang sama, maka dari itu kegiatan pembelajaran tidak semestinya diseragamkan. Walaupun KHD menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi secara eksplisit, namun konsep-konsep pembelajaran berdiferensiasi sangat Nampak jelas.

Pikiran dan gagasan dari KHD tersebut tidak sekedar berhenti dalam konsep, angan-angan, atau utopis semata. Melainkan buah pemikiran KHD tersebut diimplementasikan secara nyata dengan mendirikan sekolah yang dinamai dengan Taman Siswa yang berdiri pada 3 Juli 1933 di Yogyakarta sebagai bentuk praktek dari gagasan-gagasan beliau. KHD mengembangkan sekolah Taman Siswa dengan konsep *Tut Wuri Handayani*, yang memiliki arti *Tut Wuri* yaitu untuk mengikuti dan *Handayani* yaitu bantuan untuk memaksimalkan potensi, yang berarti bahwa guru harus membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki (Muzakki, 2021). KHD sadar bahwasanya setiap peserta didik itu unik dan harus dibimbing sesuai dengan kodrat mereka baik kodrat alam maupun zaman agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Sugiarta et al., 2019).

Pemahaman konsep pendidikan dari KHD tersebut tampak jelas dan selaras dengan konsep-konsep pembelajaran berdiferensiasi. Secara eksplisit KHD menekankan pentingnya pendidikan berdiferensiasi untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan dan menolak pendekatan pendidikan yang hanya mengandalkan tes atau nilai sebagai ukuran kemampuan peserta didik, dan mengusulkan agar pendidikan lebih memperhatikan kemampuan individu serta kebutuhan masyarakat. Dapat ditarik benang merah dari kedua pemahaman konsep pendidikan KHD dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendidikan menghargai keunikan dan perbedaan setiap individu, serta memperhatikan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan begitu diharapkan dapat menciptakan kesetaraan dalam pendidikan dan memaksimalkan potensi setiap peserta didik.

Penelitian ini ingin memfokuskan pada dua hal pokok yaitu pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan implementasinya pada Kurikulum Merdeka. Memang sampai saat ini pemikiran dari Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan masih menjadi menarik untuk dibahas, seperti halnya yang diulis oleh Tarigan et al., (2022) tentang Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perkembangan pendidikan Indonesia. Kemudian Kumalasari, (2010) yang

membahas tentang konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius). Selanjutnya Wardhana et al., (2020) dalam tulisannya membahas konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. Terkait tulisan tentang pembelajaran berdiferensiasi juga menarik untuk dipelajari salah satunya dalam tulisan Fitra, (2022) yang membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. Selain itu penelitian dari Sahril et al., (2021) yang mengkaji tentang bagaimana dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan membaca kritis peserta didik. Selanjutnya penelitian Pablico et al., (2017) yang menganalisis praktek pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas IPA tingkat SMA. Beberapa penelitian tersebut menjadi referensi dan juga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan implementasinya dalam kurikulum merdeka. Harapannya penelitian ini akan menjadi temuan baru (*novelty*) yang mana Ki Hajar Dewantara sudah lebih dahulu memiliki konsep Pembelajaran Berdiferensiasi jauh sebelum teori Pembelajaran Berdiferensiasi dicetuskan. Kemudian selanjutnya konsep tersebut diadopsi dalam implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* berdasarkan jurnal-jurnal dan buku-buku terkait pembelajaran berdiferensiasi, pemikiran Ki Hajar Dewantara dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Teknik yang digunakan yaitu studi pustaka, memiliki kegunaan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, mempertimbangkan, dan mengkomunikasikan hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk tertulis (Cooper, 1998). Kitchenham (2014) mengemukakan bahwa kajian pustaka adalah suatu teknik yang dapat membantu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian tertentu. Penelitian yang digunakan dalam kajian pustaka ini adalah penelitian kualitatif yang mengkaji materi yang memiliki konotasi kualitas tertentu. Dengan mempelajari makna-makna tersebut diharapkan dapat ditemukan makna-makna atas realitas, peristiwa, tindakan sosial, pengamatan dan pemikiran yang disajikan sebagai objek analisis atau sebagai wacana penelitian utama (Sukmadinata, 2009).

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian studi pustaka ini yaitu 1) Merumuskan pertanyaan penelitian; 2) Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi; 3) Mencari sumber-sumber informasi; 4) Menyeleksi sumber-sumber informasi; 5) Membaca dan mengevaluasi sumber-sumber informasi; 6) Ekstraksi dan penyusunan informasi; 7) Analisis data; 8) Penulisan kajian pustaka (Kitchenham, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan berdiferensiasi sudah lama hadir di Indonesia, bahkan jauh sebelum teori pembelajaran berdiferensiasi dicetuskan untuk pertama kali oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson, (1999) pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu dalam gaya belajar, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Sedangkan Ki Hajar Dewantara sudah memiliki konsep pendidikan yaitu menentukan kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik baik kodrat alam maupun kodrat zaman, agar peserta didik dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 1977). Ki Hajar Dewantara sadar bahwasanya setiap peserta didik merupakan individu yang unik, berbeda dengan satu dan lainnya. Maka dari itu setiap peserta didik pasti memiliki kodrat alam yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat dari Albert Einstein “*everybody is genius, but if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid*”. Setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing, keliru apabila semua peserta didik dinilai pandai ketika mampu mengerjakan matematika, begitupun sebaliknya. Berdasarkan dua pendapat tokoh tersebut ditemukan irisan yang sama terkait konsep pendidikan berdiferensiasi yaitu kebutuhan dari peserta didik yang beragam. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mencontohkan konsepnya dalam praktek pembelajaran yang beliau buat sendiri dengan nama Taman Siswa serta sistem pembelajaran yang beliau namakan sistem *among*.

Taman Siswa berdiri pada 3 Juli 1933 di Yogyakarta. Taman Siswa bermula sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas (Kumalasari, 2010). Pada saat itu pendidikan bersifat sangat eksklusif yang hanya dinikmati oleh orang-orang Belanda dan kaum bangsawan. Adanya Taman Siswa ini mampu menjadi tempat belajar umum bagi anak-anak pribumi dan non bangsawan agar pendidikan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Misi yang dilaksanakan oleh KHD tersebut untuk mendobrak diskriminasi dalam sistem pendidikan, hal tersebut selaras dengan misi pada pendidikan berdiferensiasi dengan mengakomodasi semua peserta didik tanpa terkecuali, tidak membedakan dan tidak menyamaratakan (Marlina, 2019).

Dewantara (1977) dalam tulisannya, beberapa prinsip penting dalam konsep Pendidikan Taman Siswa antara lain yang selaras dengan pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

1. Menghargai keberagaman dan kesetaraan  
Pendidikan Taman Siswa menghargai perbedaan individu dan memperlakukan setiap siswa dengan adil dan sama. Dalam konsep ini, tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau jenis kelamin. Sebagaimana pendapat Yuen et al., (2018) dari keberagaman akan muncul rasa saling menghargai dan muncul kesetaraan.
2. Mengembangkan kemandirian  
Pendidikan Taman Siswa mengembangkan kemampuan siswa untuk mandiri, berpikir kritis, dan mengambil tanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungan sekitar. Menurut Jayanti (2022) Pembelajaran Berdiferensiasi dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar. Sedangkan Tomlinson, (1999) memberikan empat tahap kerangka memahami kemandirian peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tahapan kerangka tersebut antara lain: 1) membangun keterampilan; 2) kemandirian terstruktur, 3) kemerdekaan bersama, 4) kemandirian yang dipandu sendiri.
3. Memperkuat nilai-nilai kebangsaan  
Pendidikan Taman Siswa menekankan pentingnya memperkuat rasa cinta dan kesetiaan terhadap tanah air, menghormati nilai-nilai budaya, dan membangun kesadaran akan peran penting bangsa Indonesia dalam konteks global. Walaupun tidak ada sangkut pautnya dalam pembelajaran berdiferensiasi penguatan nilai kebangsaan ini yang menjadi penguat rasa cinta tanah air, dari berbeda suku, ras dan agama namun memiliki bangsa dan cita-cita yang sama.
4. Mendorong pembelajaran holistik  
Pendidikan Taman Siswa menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, yang meliputi pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Dalam konsep ini, pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas siswa. Marlina, (2019) menyatakan bahwa dalam praktek pembelajaran berdiferensiasi memiliki bentuk konten, proses dan produk yang beragam sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik. Hal ini membuat peserta didik mampu mempelajari banyak preferensi dalam pembelajaran.

Selain 4 (empat) prinsip tersebut dalam Pendidikan Taman Siswa juga memiliki konsep *Panca Darma* yang menjadi dasar Pendidikan Taman Siswa. *Panca Darma* adalah lima prinsip yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar Pendidikan Taman Siswa. Kelima prinsip tersebut adalah:

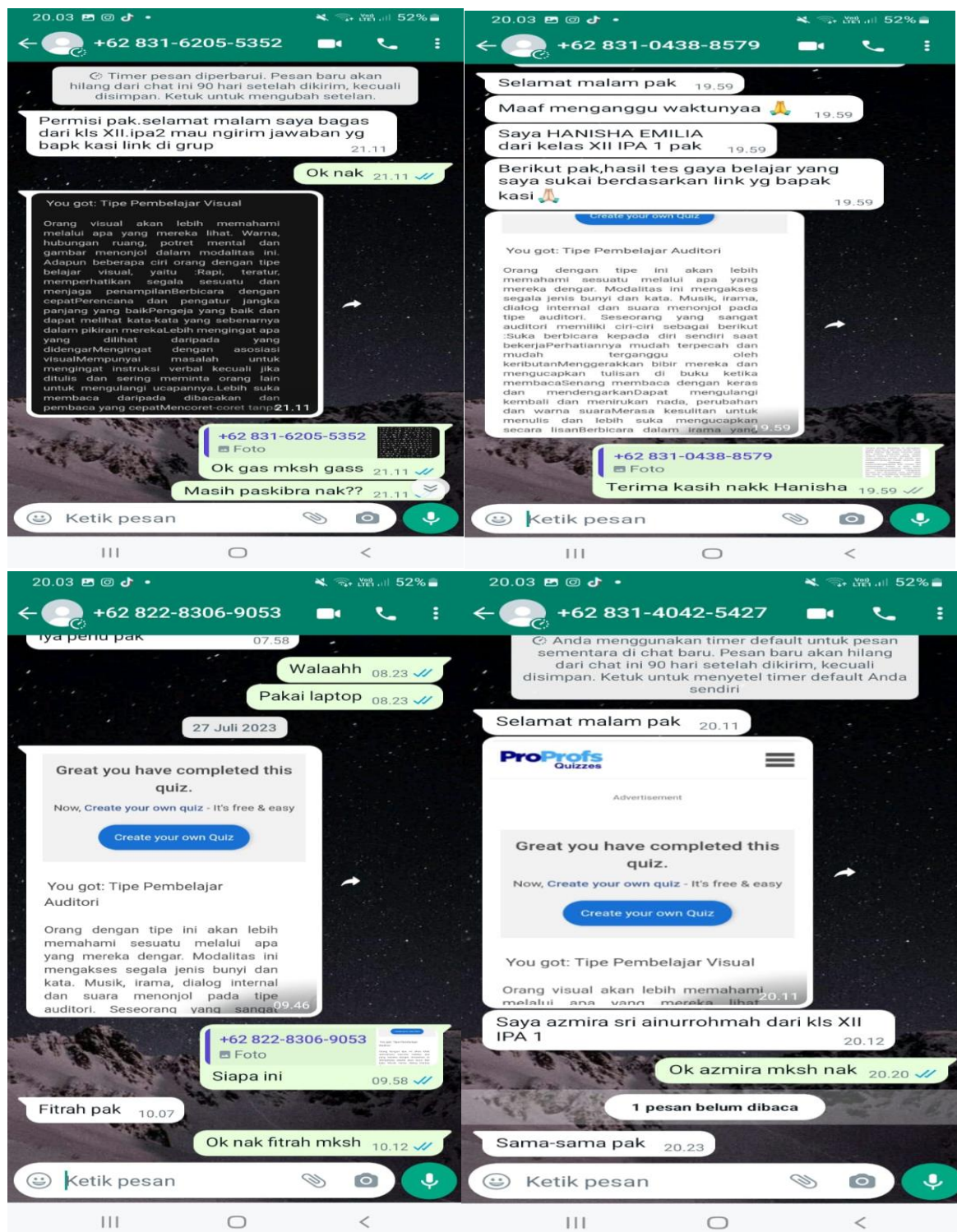
1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*: Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman dan observasi terhadap dunia sekitar. Peserta didik diajarkan untuk menjadi pengamat aktif dan kritis terhadap segala hal yang terjadi di sekitar mereka. Guru tidak hanya sebagai pendidik, sebagai transfer ilmu kepada peserta didik namun juga mampu transfer nilai (*value*). Maka dari itu, sampainya guru tidak bisa digantikan oleh AI ataupun mesin (Marliani & Djadjuli, 2019).
2. *Ing Madya Mangun Karsa*: Prinsip ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dalam menghasilkan ide-ide baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat mereka masing-masing serta memfasilitasi dan mengakomodasi peserta didik sesuai dengan minat, bakat, karakteristik dan gaya belajar peserta didik akan tumbuh subur kreativitas dan imajinasi mereka (Wijayanti, 2019).
3. *Tut Wuri Handayani*: Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan untuk mencari tahu dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Konsep ini juga disebut *student center*, pada kurikulum paradigma baru juga memberikan keleluasaan peserta didik dalam menentukan dan mencari sumber belajar serta menyusun tugas mereka dengan bantuan dari guru (Ndawu, 2018).
4. *Larasati*: Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan individu dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Senada dengan pendapat Gusteti & Neviyarni (2022) praktek pembelajaran berdiferensiasi mampu mengembangkan keterampilan dan bersosialisasi dengan orang lain. Kelas sebagai laboratorium masyarakat. Sejak ini peserta didik disuguhkan dengan berbagai perbedaan agar saling menghormati dan mampu bersosialisasi dengan individu yang beragam.
5. *Wiyata Mandala*: Prinsip ini mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar. Siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman hayati dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan keberagaman peserta didik akan merasa bahwa lingkungan yang ada di sekitar mereka berharga

Kelima prinsip tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran di Pendidikan Taman Siswa, sehingga siswa dapat belajar secara holistik dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Prinsip-prinsip ini juga diharapkan dapat



membentuk siswa menjadi warga negara yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran lingkungan serta nasionalisme yang tinggi (Dewantara, 1977).

Dalam praktiknya sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi, penulis melakukan semacam asesmen yang memanfaatkan tes yang telah dibuat untuk mengetahui gaya belajar murid. Tes tersebut dapat digunakan oleh siapapun, terkhusus guru untuk mengetahui gaya belajar murid yang kemudian bisa menjadi pertimbangan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Berikut tautan dari tes tersebut <https://www.proprofs.com/quiz-school/story.php?title=mtywntezmqz871>. Dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Rupat telah penulis lakukan serangkaian tes tersebut dan mengintegrasikan dengan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil murid. Hasilnya tampak pada gambar dan tabel berikut ini:



Gambar 1. Hasil Asesmen Gaya Belajar Murid

Tabel 1. Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Profil Belajar Murid

| PROFIL BELAJAR MURID | VISUAL                                                                                                                                                                                | AUDITORI                                                                                                                                                                          | KINESTETIK                                                                                                                                   |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>NAMA MURID</b>    | Ahmad Zulkarnain<br>Angga Setiawan<br>Azura Iklima<br>Dina Rahmania Santi<br>Farhana Nayla<br>Fitri Rahmadani<br>Fitry Octaviola<br>Haikal Firanda<br>Irvan Fahyudi<br>Jollin Myselli | Junia Mashela<br>Laura Arshy Putri<br>Muhammad Fikri Aryadi<br>Muhammad Syafik<br>Muhammad Toha<br>Mutiara<br>Mutiara Andriani<br>Nur Safarani<br>Reha Neva<br>Risty Gustia Putri | Safarina Iqlima<br>Safira<br>Sandy Sahputra<br>Siti Fatimah Azzahra<br>Surya Amanda<br>Syahrul Romadhan<br>Tyas Sapta Gayatri<br>Vyra Safira |
| <b>PROSES</b>        | Saat proses pembelajaran berlangsung siswa ditugaskan untuk mengamati video atau gambar Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara                                                            | Saat proses pembelajaran berlangsung siswa ditugaskan fokus mendengarkan Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dan penjelasan dari guru atau temannya                                | Saat proses pembelajaran, siswa memperhatikan gambar Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara                                                      |

Tabel 2. Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat Murid

| MINAT MURID   | KESENIAN                       | PRAKARYA                                                  | BAHASA                                                    |
|---------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| <b>PROSES</b> | Membuat tampilan hasil diskusi | Memperindah tampilan hasil diskusi dengan ornamen-ornamen | Menyelaraskan tampilan hasil diskusi sesuai kaidah bahasa |

Tabel 3. Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat Murid

| KESIAPAN MURID | Mampu menyebutkan motivasi dan mengidentifikasi Kerajaan Hindu-Buddha | Mampu menyebutkan motivasi dan belum mampu mengidentifikasi Kerajaan Hindu-Buddha                              | Hanya mampu menyebutkan perjalanan Kerajaan Hindu-Buddha                                                                     |
|----------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>PROSES</b>  | Memimpin demonstrasi kelas                                            | Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelas dan fokus terutama ketika pembahasan tentang Kerajaan Hindu-Buddha | Aktif berperan serta dalam kegiatan diskusi terutama harus sangat fokus pada kegiatan mengidentifikasi Kerajaan Hindu-Buddha |

Nampaknya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pembelajaran berdiferensiasi sendiri memiliki kesamaan dengan teori konstruktivisme (Pablico et al., 2017). Konstruktivisme adalah sebuah teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan dan pengalaman dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut teori ini, pembelajaran terjadi melalui pembentukan dan pembangunan pemahaman baru dari pengalaman yang sudah ada. Teori konstruktivisme berfokus pada peran aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri. Individu membangun pengetahuan dengan menggabungkan informasi yang diterimanya dari lingkungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan cara ini, individu secara aktif membangun konsep-konsep dan pemahaman yang lebih luas dan kompleks dari dunia di sekitarnya (Vygotsky, 2003).



Gambar 2. Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi penulis lakukan di SMAN 1 Rupert

Senada dengan konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil interaksi dari faktor bawaan (*nature*) dan faktor pengasuhan (*nurture*). Menurut KHD baik “dasar” (faktor bawaan) maupun “ajar” (pendidikan) berperan dalam pembentukan watak seseorang individu. Dalam konteks itu pula, mendidik peserta didik seyogyanya berangkat dari keunikan dan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap masyarakat. Semua proses pendidikan diarahkan menuju suatu kehidupan yang tertib damai, dan harmoni (Dewantara, 1977).

Prinsip pendidikan yang dipegang oleh Ki Hajar Dewantara antara lain: 1) berdiri sendiri (*zelfstandig*); 2) tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*); 3) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelf beschikking*). Ketiga prinsip inilah yang selalu dipegang teguh oleh Ki Hajar Dewantara yang sejalan dengan konsep konstruktivisme. Melalui ketiga pemikiran tersebut, beliau juga melarang adanya subsidi dari pemerintah belanda pada kala itu, karena diyakini akan membuat hutang budi kepada yang memberi subsidi. Sehingga masyarakat yang diberi subsidi tidak berani untuk berontak, artinya dia tidak memiliki jiwa kemerdekaan. Hanya dengan berfikir merdeka, dan memegang prinsip “hanya boleh menerima subsidi dikala kita tidak terikat secara lahir dan batin”, sehingga tidak mempengaruhi jiwa kemerdekaan kita. Pada akhirnya, Ki Hajar Dewantara memilih jalan swasta dalam mengembangkan perguruan Taman Siswa, agar tidak dapat pengaruh subsidi yang mengikat dari siapapun (Muzakki, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Teori pembelajaran dewasa ini sedang hangat-hangatnya menjadi diskusi dikalangan pendidik dan akademisi dikarenakan adanya penerapannya kurikulum baru yang bernama kurikulum merdeka yang memiliki paradigma pembelajaran yang berdiferensiasi. Teori pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya sudah cukup lama muncul namun baru pada tahun 2000-an Indonesia sedang intens-intensnya mempelajari tersebut dikarenakan sabagi perwujudan pembelajaran sekolah inklusif. Yang menarik, sebelum munculnya teori pembelajaran berdiferensiasi untuk pertama kali pada tahun 1999 oleh Carol Ann Tomlinson, jauh sebelum itu Indonesia sudah melakukan praktek pembelajaran berdiferensiasi. Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pendidikan berdiferensiasi, walaupun tidak secara eksplisit, pandangan-pandangan beliau dalam pendidikan sangat mencerminkan pembelajaran yang berdiferensiasi seperti pembelajaran dengan model among, yaitu



menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat mereka masing-masing guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa peserta didik unik dengan karakternya masing-masing. Yang menjadi irisan antara Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pembeajaran berdiferensiasi yaitu *kebutuhan dari peserta didik yang beragam. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengejawantahkan konsepnya dalam praktek pembelajaran yang beliau buat sendiri dengan nama Taman Siswa serta sistem pembelajaran yang beliau namakan sistem among.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Booth, A. and Dyssegaard, B. (2008). *Quality is not enough: the contribution of inclusive values to the development of Education for All*. Copenhagen, Denmark Ministry of Foreign Affairs of Denmark.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101(4).
- Cooper, H. (1998). *Synthesizing research: A guide for literature reviews (3rd ed.)*. Sage Publications, Inc.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Jayanti, M., Indra, et al. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Richard I. Arends Dan Kilcher: Konsep, Strategi, Dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Pengajaran Dasar*, 6(2), 91–108.
- Kitchenham, B. (2014). Procedures for Performing Systematic Reviews. *Keele University Technical Report*, 33(2004), 1–26.
- Kumalasari, D. (2010). KONSEP PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN TAMAN SISWA (Tinjauan Humanis-Religius). *Jurnal Istoria*, 3(4), 12–69.
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 74. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Ndawu, T. D. M. (2018). Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di Smkn 5 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional, April*, 130–139.
- Pablico, J., Diack, M., & Lawson, A. (2017). Differentiated Instruction in the High School Science Classroom: Qualitative and Quantitative Analyses. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(7), 30–54.
- Sahril, S., N, A. S., & Nur, M. S. (2021). The Impact of Differentiated Instruction on Students' Performance in Critical Reading. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(1), 275. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i1.18937>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (cetakan kelima)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Tomlinson, C. A. (1999a). Differentiated Classroom. In *Association for Supervision and Curriculum Development* (Vol. 37, Issue 3).
- Tomlinson, C. A. (1999b). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Virginia: Ascd.
- Vygotsky. (2003). *Educational Theory in Cultural Context*. Cambridgeshire: Cambridge University press.
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 232–242.
- Wijayanti, W. (2019). Implementasi Trilogi Kepemimpinan ( Ki Hadjar Dewantara ) Pendahuluan Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk memajukan peradaban. *Jurnal Ustjogja*, 2(2), 181–192.
- Yuen, M., Chan, S., Chan, C., Fung, D. C. L., Cheung, W. M., Kwan, T., & Leung, F. K. S. (2018). Differentiation in key learning areas for gifted students in regular classes: A project for primary school teachers in Hong Kong. *Gifted Education International*, 34(1), 36–46. <https://doi.org/10.1177/0261429416649047>
- Yuwono, I. (2017). *Indikator Pendidikan Inklusif*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.